

MEMBINGKAI SPIRITUALITAS PENTAKOSTA DALAM PELAYANAN PASTORAL

Rudyanto Chandra Saputra

(Dosen Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang:
rudyantochans@gmail.com)

Abstract

Pentecostal spirituality requires continuous reflection because it relates to the experience of the believer's spiritual life. The purpose of this research is to find out the understanding of God's servants about the implementation of the Pentecostal spirituality lifestyle in pastoral ministry, which includes leadership, worship, verbal words, gifts of the Holy Spirit, ministry and mission. This research method is quantitative research methods. The results of the study show a good level of understanding and suggest efforts to increase the understanding of the gifts of the Holy Spirit more significantly, complementing verbal pentecostalism and self-reliant ministry of the laity.

Keywords: Pentecostal spirituality, pastoral ministry, implementation, Holy Spirit

A. PENDAHULUAN

Peter Wagner menemukan bahwa banyak anggota gereja apostolik yang mewarisi asumsi aliran Pentakosta/ Karismatik klasik, anggota jemaatnya tidak bisa berbahasa roh, bernubuat, menyembuhkan orang sakit, atau mengusir setan – sekalipun mereka suka berada dekat orang-orang yang melakukan hal-hal tersebut di atas.¹ Pemahaman ini berdasarkan pengertian bahwa yang memberi pertumbuhan adalah pribadi Roh Kudus dan hal itu harus dipahami bahwa peran Roh Kudus dalam pelayanan sangat dominan sebab Dialah yang menjadi inisiator pelayanan. Jemaat dalam gereja-gereja aras Pentakosta perlu menggali dan memanfaatkan potensi yang sudah Tuhan berikan yang ada dalam diri jemaat itu sendiri. Potensi dalam jemaat yang dimaksudkan adalah “karunia-karunia Roh” yang telah Allah berikan kepada jemaat-Nya untuk mengembangkan jemaat itu sendiri. Pendekatan holistik untuk pelayanan pastoral ini sesuai dengan spiritualitas Pentakosta dan mencari keutuhan dalam setiap dimensi antropologis pribadi manusia.²

Penggunaan karunia Roh sebagai salah satu refleksi spiritualitas Pentakosta telah menjadi fenomena penting dalam pelayanan Kristen. Seorang gembala jemaat tidak lain adalah seorang hamba. Ia adalah seorang hamba dalam hubungannya dengan Allah (Mat. 24:45). Dalam posisinya sebagai seorang gembala jemaat, ia berkewajiban untuk melayani jemaat dan bertanggung jawab kepada Allah atas kehidupan jemaat yang digembalakan.

Dalam bukunya, Daniel E. Albrecht meneliti aspek-aspek spiritualitas Pentakosta dalam ranah liturgi, seperti ritus dan ibadah Pentakosta. Dia melihat spiritualitas sebagai 'pengalaman hidup' yang mengaktualisasikan seluruh keyakinan, afeksi dan praktik seseorang 'sehubungan dengan apa

¹C.Peter Wagner, *Rasul-rasul Masa Kini*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2013), 55.

²Louw, D.J. 2015. *Wholeness Is Hope Care. Nurturing The Beauty of The Human Soul in Spiritual Healing*. Lit Verlag, Zweigniederlassung, Zürich, 67.

yang tertinggi, atau Tuhan'.³ Pendekatan liturginya menawarkan instrumen yang berguna untuk merangkul spiritualitas Pentakosta, yang dicirikan oleh praktik-praktik yang penuh semangat. Lebih lanjut Albrecht mengatakan bahwa spiritualitas Pentakosta memiliki ciri-ciri sebagai berikut kepemimpinan, peribadahan, Firman Tuhan, karunia-karunia Roh, pelayanan dan misi. Spiritualitas Pentakosta dapat dianggap sebagai pengalaman hidup dari konfigurasi tertentu dari keyakinan, praktik dan kepekaan yang menempatkan orang percaya dalam hubungan yang berkelanjutan dengan Roh Allah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemahaman spiritualitas Pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan.

B. METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data-data yang dikumpulkan berupa rangkaian atau kumpulan angka-angka,⁴ yang kemudian perlu dilakukan uji (verifikasi) kebenaran teori melalui perumusan hipotesis dan pengujian hipotesis, barulah kemudian dapat mengambil kesimpulan menerima atau menolak kebenaran teori atau suatu pernyataan. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai pemahaman spiritualitas Pentakosta dalam pelayanan pastoral di kalangan hamba-hamba Tuhan.

Indikator pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pola Kepemimpinan Spiritualitas Pentakosta yang berisi mengenai pemimpin (non-gender) sebagai juru bicara, ada peran pemimpin awam, kepemimpinan spontan, kepemimpinan yang responsif dan relasional, dan kepemimpinan yang menjaga batasan. Indikator kedua adalah Pola Peribadahan dalam Spiritualitas Pentakosta yang berisi mengenai peribadahan sebagai perjumpaan langsung dengan Allah, ibadah sebagai sarana menarik perhatian Tuhan, dan ibadah yang menggerakkan karunia Roh. Indikator ketiga adalah Penyampaian Firman Tuhan yang berisi mengenai firman Tuhan sebagai percakapan ilahi, narasi kesaksian, serta kata-kata karismatik. Indikator keempat adalah Implementasi Karunia-Karunia Roh yang berisi mengenai simbol baptisan Roh Kudus, baptisan Roh sebagai simbol pemberdayaan, dan baptisan Roh sebagai simbol peneguhan. Indikator kelima adalah Kepelayanan yang berisi mengenai pelayanan sebagai penyembahan, pelayanan indikasi kebutuhan dan pelayanan sebagai yang holistik. Indikator keenam adalah Kehidupan yang Bermisi yang berisi mengenai kehidupan bermisi, misi dengan tujuan Tuhan dan bermisi dengan jawatan.

³Daniel E. Albrecht, *Rites in the Spirit: A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Spirituality* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 23. He looks at Pentecostal spirituality through the lens of ritual. See also, Daniel E. Albrecht, 'Pentecostal Spirituality: Looking through the Lens of Ritual', *Pneuma* 14, no. 2 (Fall, 1992): 107–25.

⁴Nanang Gozali Toto Syatori Nasehudin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 56.

C. PEMBAHASAN

1. Spiritualitas Pentakosta

Spiritualitas yang benar adalah spiritualitas yang menekankan pada pembangunan relasi personal yang intim antara orang percaya dan Tuhan, serta memiliki konsep *theologia* yang valid serta menjalankan tanggung jawab sosialnya dalam konteks masyarakat dimana ia menjadi garam dan terang. Dalam menghadapi segala macam tantangan, krisis, dan kesulitan hidup orang percaya harus dapat mengembangkan spiritualitasnya.⁵

Roof (1999) dalam Nelson (2009)⁶ menyatakan bahwa spiritualitas meliputi empat pokok penting, yaitu: (1) sebagai sumber nilai, makna dan tujuan hidup yang melewati batas pribadi (*beyond the self*), termasuk rasa misteri (*sense of mystery*) dan transendensi diri (*self-transcendence*), (2) sebuah cara untuk mengerti dan memahami kehidupan, (3) kesadaran batin (*inner awareness*) dan (4) integrasi personal. Lebih lanjut disebutkan bahwa spiritualitas memiliki fungsi integratif dan harmonisasi yang melibatkan kesatuan batin dan keterhubungan dengan manusia lain serta realitas yang lebih luas yang memberikan kekuatan dan kemampuan pada individu untuk menjadi transenden.

Simbol pemimpin dalam konteks ibadah Pentakosta menunjukkan kualitas tertentu tentang faktor kepemimpinan dan spiritualitas Pentakosta secara umum yang berfokus pada lima karakteristik kepemimpinan antara lain kepemimpinan sebagai juru bicara, sebagai awam (*non-spesialis/ahli*), sebagai spontan dan diakui, sebagai dinamika sosial yang responsif, serta sebagai batas untuk ketertiban dan ekstasi.

Dari enam indikator aspek spiritualitas Pentakosta, didapati bahwa kepemimpinan tidak terbatas pada jabatan standar yang ditetapkan (misalnya pendeta, penatua, diaken, atau tim penyembahan). Kepemimpinan spontan dapat muncul melalui hampir semua anggota sidang, ketika seseorang "digerakkan oleh Roh Kudus" mengambil tindakan.⁷ Namun, tindakan semata tidak menjamin identitas kepemimpinan yang dihasilkan. Tindakan spontan harus dilegitimasi dan harus diakui sebagai "dari Tuhan" atau "Roh" dan harus "dalam urutan" atau sesuai dengan saat dalam layanan. Jemaat harus melihat tindakan kepemimpinan spontan sebagai yang "diurapi" atau "bergerak dalam karunia." Apabila mereka diurapi Roh, dan bergerak dengan baik dalam karunia-karunia Roh, jemaat dan kepemimpinan yang mapan harus percaya pada kesesuaian kepemimpinan spontan karismatik.

⁵Rudyanto Chandra Saputra, *Relevansi Spiritualitas Ketujuh Jemaat di Kitab Wahyu pada Jemaat Kristen di GBT KAO Ngaliyan Semarang*, Shift Key Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan, Vol.8, No.1 (2018).

⁶James N. Nelson, *Psychology_Spiritualism_Religion* (Springer: New York,2009), hal.77.

⁷Pemahaman Pentakosta tentang "pemimpin" dan "pemberian" karismatik menghasilkan potensi berbagai peran dan gaya kepemimpinan baik dalam ritual maupun dalam komunitas Pantekosta yang lebih besar. Baik pemimpin yang sudah mapan (misalnya pendeta) dan pemimpin spontan diharapkan untuk bergerak dan memimpin sesuai dengan tuntunan Roh dan peran kepemimpinan yang dihasilkan akan bervariasi sesuai dengan pemimpin individu dan situasi tertentu

Lebih lanjut, terminologi "ibadah" dalam spiritualitas Pentakosta mewakili sekumpulan makna. Pentakosta memahami ibadah dalam tiga makna utama antara lain ibadah sebagai cara hidup Kristen, khususnya di luar layanan dan kegiatan gereja. Semua kehidupan dipandang sebagai ibadah, sebagai ekspresi, karunia, dipersembahkan kepada Tuhan. Makna kedua beribadah adalah keseluruhan liturgi, seluruh pelayanan Pentakosta, dan makna ketiga beribadah adalah sebagai bagian, aspek, atau ritual khusus dalam liturgi keseluruhan.

Pentakosta menggunakan istilah "Firman" untuk melambangkan kepercayaan bahwa Tuhan berbicara seperti di masa lalu, yaitu bahwa Allah berbicara kepada umat Allah bahkan sama ketika Allah berbicara pada zaman Alkitab. Orang-orang Pentakosta mengenali suara Allah atau firman Tuhan dalam berbagai bentuk misalnya pesan Alkitab, khotbah, ajaran, nasihat, narasi kesaksian, dan kata-kata karismatik.⁸ Perkataan Firman sebagai ritus liturgi yaitu khotbah paling sering ditetapkan sebagai pusat pelayanan. Menghibur atau menantang, meneguhkan atau menasihati, terarah atau didaktik, khotbah bertujuan untuk relevansi alkitabiah. Namun dalam ritual Pantekosta, "Firman" tidak terbatas pada khotbah. Tuhan juga berbicara di saat-saat ibadah lainnya. Simbol kata meluas ke kesaksian dan narasi yang menempatkan kehidupan sehari-hari serta "pengalaman spiritual" dalam kerangka kerja alkitabiah atau iman.⁹

Aspek berikutnya dari spiritualitas Pentakosta adalah karunia Roh. Kata "karunia" banyak mengungkapkan aktivitas karismatik. Karunia-karunia itu, seperti yang secara historis dimiliki, untuk membedakan liturgi Pentakosta dari liturgi Kristen lainnya dan untuk melayani sebagai ciri khas dari keseluruhan spiritualitas Pentakosta. Manifestasi dari karunia berperan penting dalam liturgi dan kehidupan jemaat. Karunia-karunia itu melambangkan setidaknya tiga kategori makna, baptisan Roh, pemberdayaan, dan pembangunan. Baptisan Roh adalah simbol dari pemberdayaan. Baptisan Roh melambangkan pengalaman Roh yang berkelanjutan, yaitu pengalaman yang memberdayakan yang memfasilitasi dan mendukung orang percaya Pentakosta dalam kehidupan pribadinya dan dalam melayani Allah dan umat manusia. Jadi, baptisan Roh merupakan karunia yang melambangkan kekuatan dan pemberdayaan Roh dalam spiritualitas Pentakosta.

Pelayanan dalam kerangka spiritualitas Pentakosta terjadi dalam tiga dimensi yaitu pelayanan kepada Allah dalam ibadah, pelayanan pembangunan yang diarahkan dalam "tubuh Kristus" dan pelayanan kepada dunia. Pusat simbolis dari cita-cita "pelayanan" terletak pada dimensi kedua seperti yang dijelaskan tentang pemberian karunia. Pelayanan, terutama dalam liturgi, terdiri dari tindakan, doa, dan ritual lain di mana orang percaya berbagi dan melayani kebutuhan satu sama lain dalam "tubuh" (yaitu gereja atau komunitas iman). Spiritualitas Pantekosta mencirikan pelayanan

⁸Steven J. Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993), 145.

⁹Ibid.

sebagai memberi dan menerima pemahaman empati, sentuhan yang peduli, doa yang sepenuh hati dan tindakan yang sesuai oleh orang-orang yang sangat peduli satu sama lain.

Dalam spiritualitas Pentakosta, aspek keenam adalah misi. Kata "misi" berkonotasi dengan orientasi ke dunia atau masyarakat sebagai bagian yang berbeda dari gereja. Ini adalah salah satu dari tiga hubungan teologis yang diekspresikan oleh liturgi Pentakosta yaitu "hubungan dengan dunia." Bagi kaum Pentakosta, "misi" berarti pelayanan di luar komunitas iman. Dalam komunitas iman, jemaat Pentakosta melatih dan memperlengkapi diri mereka sendiri untuk memenuhi misi "melayani dunia".¹⁰

Keenam aspek spiritualitas Pantekosta yang telah dijelaskan di atas mendefinisikan suatu pemahaman Pentakosta tentang apa tujuan Roh Kudus bagi orang percaya dalam kaitannya dengan "berjalan dalam kuasa Roh Kudus". K. McDonnell membukakan bahwa masalah berkelanjutan yang dimiliki oleh orang-orang yang terlibat dalam pembaruan karismatik Pentakosta adalah menjelaskan spiritualitas mereka kepada mereka yang tidak begitu terlibat.¹¹

2. Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang bersifat rohani dan tidak boleh diabaikan di dalam pelayanan penggembalaan. Menilik tradisi Pantekosta, jika seseorang merasa terpanggil untuk menjadi gembala gereja, maka orang itu akan melakukannya dengan melihat bahwa langkah ini sebagai ketaatannya pada panggilan Tuhan dalam hidupnya. Stephen Sprinkle melihat penahbisan gembala sebagai tanda inisiatif Tuhan, tindakan liturgis dan "tanda perjanjian" dalam arti bahwa karunia-karunia Roh Kudus bagi yang ditahbiskan dan bagi gereja, saling diakui dan diterima.¹²

Pentakostalisme dalam verifikasi panggilan ini sering dicari melalui perkataan kenabian daripada melalui sistem prosedural di mana validasi dicari dari struktur yang diformalkan. Hal ini terkait dengan sifat pragmatis Pentakostalisme yang berfokus pada pentingnya menyelesaikan sesuatu.¹³ Kecenderungan pemimpin Pentakosta untuk bertindak telah menjadi sumber kesuksesan sebagai seorang pemimpin tetapi juga diakui sebagai suatu keterbatasan. Lebih lanjut, peran pendeta secara fungsional dapat dilihat sebagai hubungan, motivasi, dan aspek arah kepemimpinan. Oleh karena itu, pemimpin gereja diharapkan untuk berkemampuan sosial, visioner inspirasional dan bisa menjadi pembimbing spiritualitas. Peran pendeta antara lain memberikan pengajaran melalui

¹⁰Barrett, "The Twentieth-Century Pentecostal/Charismatic Renewal in the Holy Spirit," *International Bulletin of Missionary Research* 12 (July 1988): 119-124.

¹¹K. McDonnell, "The Distinguishing Characteristics of the Charismatic-Pentecostal Spirituality" *One In Christ* 10.2 (1974): 117.

¹²Stephen Sprinkle. *Ordination: Celebrating the Gift of Ministry*. Dikutip dalam Gabriella Van Breda, *A Pentecostal Expression of Holistic Reflection in The Improvement of Pastoral Leadership Practices*, Dissertation (Digital Commons @ George Fox University), hl.11.

¹³Edmund Rybarczyk, *Beyond Salvation: Eastern Orthodoxy and Classical Pentecostalism on Becoming More Like Christ* (Milton Keynes, UK: Paternoster, 2004), 205-206.

berkhotbah, membimbing, dan memimpin umat Tuhan. Selain itu, pekerjaan pelayanan gereja seringkali mencakup pekerjaan misi di mana pendeta kadang-kadang terlibat dalam pekerjaan kepemimpinan pastoral di luar gereja lokal.

Hubungan para pemimpin pastoral dengan jemaat bersifat spiritual, emosional dan sosial. Oleh karena itu, para pemimpin pastoral harus memberikan perhatian khusus memperhatikan praktik pastoral mereka. Thomas K. Mathew menjelaskan seharusnya ada lebih banyak perhatian untuk 'keselamatan jiwa' daripada 'pemeliharaan jiwa' sehingga pelayanan pastoral Pentakosta bersifat penginjilan.¹⁴ Implikasinya adalah bahwa penekanannya lebih pada keselamatan daripada pemeliharaan jiwa. Hasilnya adalah pengasuhan pastoral relasional yang komprehensif. Namun, mereka yang memiliki minat dalam penyembuhan ilahi dan menekankan pelayanan kesembuhan, juga merupakan komponen penting dari paradigma Injil Sepenuh, meskipun metode yang digunakan seringkali lebih bersifat penginjilan daripada pastoral.¹⁵

3. Implikasi Spiritualitas Pentakosta dalam Pelayanan Pastoral

a. Implementasi dalam Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam spiritualitas Pentakosta perlu membuka kesempatan luas bagi para penatua atau pengurus untuk melayani jemaat, serta memberi kata-kata apresiasi terhadap usaha pelayanan yang dilakukan pemimpin awam. Pemimpin juga perlu memberi ruang bagi pelayanan spontan dengan pendampingan pastoral seperti membuka ruang untuk pelayanan kesembuhan dengan *altar-call* dan mendorong jemaat memberi tanda (fisik) yang butuh dukungan doa.

b. Implementasi dalam Peribadahan

Peribadahan dalam spiritualitas Pentakosta mencakup praktik mengimajinasikan Allah yang hadir secara personal dalam setiap lirik lagu, menambahkan ekspresi saat menaikkan pujian dan penyembahan, dan meyakinkan diri sebagai bagian yang hidup dalam setiap peribadahan. Selain itu, dalam peribadahan, gembala mempercayai perilaku ibadah dapat menarik perhatian Tuhan. Sepanjang peribadahan, ada beberapa pengalaman seperti diberitahu Roh Kudus sehingga bisa mengetahui kebutuhan orang lain, digerakkan Roh secara spontan untuk mendoakan dalam *altar call* atau menghampiri yang bersangkutan, serta terlibat secara interaktif dengan karunia-karunia Roh Kudus terhadap orang yang mempunyai pergumulan dalam ibadah.

¹⁴Thomas K. Mathew, 2002. *Ministry between miracles. Caring for hurting people in the power of the Holy Spirit*. (Xulon Press, Fairfax, VA, 2002), 121.

¹⁵Thomas K. Mathew, 2004. *Spirit-led Ministry in the 21st Century. Empowered preaching, teaching, healing and leading*. (Xulon Press. USA., 2004), 62.

c. Implementasi dalam Penyampaian Firman Tuhan

Sebagai pemimpin pastoral, implementasi yang ada antara lain membaca Alkitab sebagai bentuk percakapan Tuhan, merenungkan firman Tuhan untuk berelevansi dengan kehidupan, dan berbagi pengalaman iman sebagai mengaktualisasi Firman dalam hidup. Selain itu, dalam spiritualitas Pentakosta, narasi kesaksian, baik oleh tokoh Alkitab maupun masa kini menjadi jalan untuk berteologi yang benar, serta mempercayai Allah berkarya secara spesifik baik terhadap individu, komunitas iman maupun dunia. Bahkan dalam penyampaian firman Tuhan, kalimat-kalimat seperti “Halleluya”, “Puji Tuhan”, “*Glory*” merupakan penegasan pernyataan-Nya dan merasa tidak ragu untuk mengatakan “Saat ini Tuhan berkata...” kepada jemaat bila ada impresi kuat dalam diri.

d. Implementasi dalam Karunia-Karunia Roh

Dalam spiritualitas Pentakosta, pemimpin pastoral mengalami baptisan Roh Kudus sebagai inisiasi ke pelayanan dan berbicara dalam bahasa roh sebagai bukti baptisan Roh Kudus dan gerbang awal berbagai karunia supranatural dalam pelayanan. Mereka juga percaya bahasa roh sebagai simbol kehadiran Allah, percaya baptisan roh sebagai simbol penguatan dengan yang Ilahi, percaya bahasa roh memberikan penguatan, pemulihan dalam setiap pelayanan pastoral serta percaya karunia-karunia Roh Kudus meneguhkan setiap pelayanan pastoral. Lebih lanjut, mereka percaya karunia-karunia Roh Kudus menjadikan gereja diperkuat dan dibangun dan percaya karunia-karunia Roh Kudus memperkuat kesatuan individu dalam komunitas orang percaya.

e. Implementasi dalam Pelayanan

Praktik spiritualitas Pentakosta dalam pelayanan antara lain terlibat pelayanan penyembuhan sebagai yang primer dalam hidup, percaya penyembuhan adalah bentuk pelayanan yang terbaik bagi Allah, dan percaya pelayanan penyembuhan memberikan terobosan jawaban atas pergumulan hidup. Pemimpin pastoral berbahagia saat bisa menunjukkan kemurahan kepada orang lain dan kepada kawan yang menderita. Selain itu, mereka berempati untuk meringankan beban penderitaan, meneruskan pelayanan yang dimulai saat ibadah secara lebih intensif, mendasari pelayanan saya dengan sentuhan pribadi, doa sepenuh dan tindakan yang sesuai.

f. Implementasi dalam Bermisi

Dalam spiritualitas Pentakosta, pemimpin pastoral menyuarakan dimensi eskatologis atas realita dunia serta percaya misi adalah pekerjaan supranatural Roh Kudus bagi dunia ini. Mereka bermisi untuk menjangkau dunia bagi Tuhan karena terbeban untuk memperlengkapi generasi dengan karunia-karunia Roh Kudus serta sebagai bentuk investasi bagi kerajaan Sorga.

D. KESIMPULAN

Analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa hasil tinggi mendominasi terutama di sektor sub-variabel kehidupan bermisi dalam spiritualitas Pentakosta. Sebaran prosentase jawaban responden memberikan petunjuk bahwa hamba-hamba Tuhan terlihat cukup lemah dalam pemahaman implementasi karunia-karunia Roh Kudus dalam peribadahan, terutama karunia pengetahuan, nubuatan, dan pelepasan. Berkaitan dengan gaya kepemimpinan, terlihat kurangnya keberanian sebagai agen-agen kuasa Tuhan untuk menyalurkan kuasa kesembuhan dengan memberikan tantangan kepada jemaat untuk maju ke depan atau mengadakan *altar-call*. Juga berkaitan dengan menyerukan kata-kata ciri khas Pentakosta-Karismatik yang memberi semangat seperti “Halleluya”, “puji Tuhan” dan “*Glory*” masih kurang dilakukan. Pemahaman mendalam mengenai baptisan Roh Kudus sebagai gerbang awal atau peneguhan karunia-karunia Roh Kudus, pemahaman penyembuhan sebagai jalan masuk kepada keintiman dengan Roh Kudus dan manifestasi kuasa juga masih perlu ditingkatkan intensitasnya. Sedangkan dalam kehidupan bermisi perlu diberi perhatian serius bahwa misi utamanya adalah pekerjaan supranatural Roh Kudus, dan bukan hanya kemampuan intelektual belaka.

Peneliti menemukan hal-hal yang berharga yang dapat menjadi sumbangsih dan ide cemerlang untuk dapat diaplikasikan yaitu melakukan upaya lanjutan yang perlu dilakukan seperti mengadakan pelatihan dan *workshop* tentang pemahaman dan pemberdayaan pelayanan pastoral yang berorientasi kepada karunia-karunia “pelayanan”, mengundang pembicara atau pengkhotbah yang diurapi Tuhan dalam pola ibadah KKR sehingga ada impartasi kepekaan bagi hamba-hamba Tuhan untuk mendengar instruksi Roh Kudus serta memasukkan pengajaran spiritualitas Pentakosta dalam kurikulum pembelajaran dengan bobot 2 sks sebagai mata kuliah wajib dalam sekolah-sekolah tinggi teologi aras Pentakosta-Karismatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, E. Daniel. ‘Pentecostal Spirituality: Looking through the Lens of Ritual’, *Pneuma* 14, no. 2 (Fall, 1992).
- _____. *Rites in the Spirit: A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Spirituality* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999).
- Land, J. Stephen. *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2001).
- Mathew, K. Thomas. *Ministry between miracles. Caring for hurting people in the power of the Holy Spirit.* (Xulon Press, Fairfax, VA, 2002).
- _____. *Spirit-led Ministry in the 21st Century. Empowered preaching, teaching, healing and leading.* (Xulon Press. USA., 2004).
- Pembroke, Neil. *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue* (London: T&T Clark, 2010).
- Piedmont, L. Ralph. “Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality,” *Journal of Rehabilitation, Spiritual Transcendence*, Vol. 67, No. 1 (Januari, 2001).
- Rapp, M.A, dikutip oleh Syamsuddin Syamsuddin and Azlinda Azman, “Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial,” *Sosio Informa* 17, no. 2 (2012).
- Wagner, C. Peter *Rasul-rasul Masa Kini*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2013).

- Waldrop, E. Richard. "Pentecostal Perspectives on Holistic Church Mission Today." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 10, no. 2 (July 1, 2007).
- Warrington, K. The path to wholeness. Beliefs and practices relating to healing in Pentecostalism. 2003. *Evangel*, 21(2).
- _____. *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter* (London: T & T Clark, 2008).
- Wigglesworth, Cindy. *Spiritual Intelligence and Why it matters* (2004). Dalam www.consciouspursuits.com diakses 07 Januari 2022.
- Willimon, H. William. *Worship as Pastoral Care* (Nashville: Abingdon, 1990).
- _____. *Pastor: The Theology and Practice of Ordained Ministry* (Nashville: Abington Press, 2002).
- Wimber, John. *Power Points: A Basic Primer for Christians* (Anaheim, CA: Vineyard Ministries International, 1985).
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).